

**PENERAPAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA SISWA KELAS VA
DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI MIN BAWU JEPARA
JAWA TENGAH**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh:

Hanni Juwaniah

NIM: 09480058

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Hanni Juwaniah

NIM : 09480058

Program Studi : PGMI

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 29 April 2013

Yang menyatakan




Hanni Juwaniah

NIM. 09480058

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hanni Juwaniah
NIM : 09480058
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester : VIII (Delapan)

Dengan ini menyatakan bahwa saya tetap menggunakan jilbab dalam berfoto untuk kepentingan kelengkapan pembuatan ijazah SI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Segala Resiko akan kami tanggung sendiri tanpa melibatkan pihak lain, termasuk intitusi dimana saya menempuh SI. Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa ada paksaan dari siapapun.

Yogyakarta, 29 April 2013
Yang menyatakan,

METERAI
TEMPEL



997BFABF419396283

6000

DJP

Hanni Juwaniah
NIM. 09480058

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Surat Persetujuan Skripsi
Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, menelaah, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Hanni Juwaniah
NIM : 09480058
Program Studi : PGMI
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Judul Skripsi : Penerapan Nilai-Nilai Religius Pada Siswa KelasVA dalam Pendidikan Karakter di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah

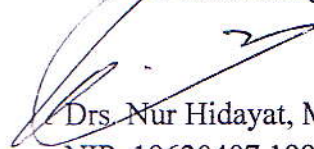
Sudah dapat diajukan kepada Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudari tersebut di atas dapat segera diujikan/dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Mei 2013

Pembimbing



Drs. Nur Hidayat, M.Ag.

NIP. 19620407 199403 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02 /DT/PP.01.1/0174/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PENERAPAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA SISWA KELAS VA DALAM
PENDIDIKAN KARAKTER DI MIN BAWU JEPARA JAWA TENGAH**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Hanni Juwaniah

NIM : 09480058

Telah dimunaqasyahkan pada : Jum'at, 24 Mei 2013

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang


Drs. Nur Hidayat, M.Ag

NIP. 19620407 199403 1 002

Penguji I



Drs. H. Sedya Santosa, S. S., M.Pd

NIP. 19630728 199103 1 002

Penguji II



Dra. Asnafiyah, M.Pd

NIP. 19621129 198803 2 003

Yogyakarta, 21 JUN 2013..

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan

UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Flamruni, M.Si

NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al Ahzab: 21)¹

¹ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, Kudus: Menara Kudus, hal.420

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN UNTUK:

ALMAMATER TERCINTA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH

IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

ABSTRAK

Hanni Juwaniah, "Penerapan Nilai-Nilai Religius pada Siswa Kelas VA dalam Pendidikan Karakter di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah." Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Nilai-nilai religius apa saja yang diterapkan pada siswa kelas VA di MIN Bawu Jepara, (2) Bagaimana proses penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang membangun makna berdasarkan data lapangan. Prosedur penelitian kualitatif ini, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari data tersebut diambil kesimpulan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah: (1) Adanya beberapa nilai religius yang diterapkan pada siswa kelas VA di MIN Bawu Jepara, (2) Adanya proses dalam penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara.

Hasil pengamatan dari penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter adalah: (1) Nilai-nilai religius yang diterapkan pada siswa kelas VA di MIN Bawu Jepara meliputi nilai dasar dalam pendidikan Islam yang mencakup dua dimensi nilai yakni nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah. Dalam nilai Ilahiyah, nilai yang sudah diterapkan di MIN Bawu mencakup lima nilai yaitu: nilai iman, nilai Islam, nilai taqwa, nilai ikhlas, dan nilai tawakkal. Sedangkan nilai insaniyah mencakup enam nilai yakni nilai silaturahmi, nilai ukhuwah, nilai Al Adalah, nilai tawadhu', dan nilai Al Munfiqun. (2) Proses penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu melalui proses pembiasaan dan peneladanan yang meliputi tiga nilai yaitu nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Selain itu, Madrasah juga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak yaitu orang tua atau wali siswa dan masyarakat sekitar. Proses penerapan nilai religius menurut pusat kurikulum kementerian pendidikan nasional tahun 2011 diterapkan melalui empat kegiatan yakni kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian, dengan program pembiasaan dan budaya Madrasah dalam kegiatan harian dan kegiatan ekstrakurikuler.

Kata kunci: Penerapan nilai religius, proses, pembiasaan, peneladanan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين و به نستعين علي امور الدّنيا و الدّين. اشهد ان لا اله الا الله و اشهد ان محمّدا رسول الله. اللهم صلّ وسلّم علي محمّد و علي اله و صحبه اجمعين. امّا بعد

Dengan menyebutkan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi taufik, hidayah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Salawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad *saw* juga keluarganya serta semua orang yang meniti jalannya.

Selama penulisan skripsi ini tentunya kesulitan dan hambatan telah dihadapi penulis. Dalam mengatasinya penulis tidak mungkin dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Atas bantuan yang telah diberikan selama penelitian maupun dalam skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya, yang telah membantu penulis dalam menjalani studi program Sarjana Strata Satu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
2. Ibu Dr. Istiningsih, M.Pd. dan Ibu Eva Latipah, S.Ag., M.Si., selaku ketua dan sekretaris Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan banyak masukan dan nasihat kepada penulis selama menjalani studi program Strata Satu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

3. Bapak Drs. Nur Hidayat, M.Ag., sebagai pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran, mengarahkan serta memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi dengan penuh keikhlasan.
4. Ibu Siti Johariyah, M.Pd., selaku penasihat akademik yang telah meluangkan waktu, membimbing, memberi nasihat serta masukan yang tidak ternilai harganya kepada penulis.
5. Bapak Drs. Mustam, selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bawu Jepara, yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian di MIN Bawu Jepara.
6. Siswa-siswi kelas VA MIN Bawu atas ketersediaannya menjadi responden dalam pengambilan data penelitian serta Bapak dan Ibu guru MIN Bawu Jepara atas bantuan yang diberikan.
7. Kepada kedua orang tuaku tercinta Bapak H. Abdus Syukur dan Ibu Hj. Siti Rohmah, kedua kakakku Wikatul Afiyah dan Maisyatus Shofiyah yang selalu mencurahkan perhatian, doa, motivasi, dan kasih sayang dengan penuh ketulusan.
8. Segenap dosen dan karyawan yang ada di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan atas didikan, perhatian, pelayanan, serta sikap ramah dan bersahabat yang telah diberikan.

9. Teman-temanku di PGMI B 09 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Umul, Annisa, Isna, Ika, Armi, Nurul, dkk) yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam menuntut ilmu.
10. Teman-teman di PP. Al Munawwir komplek Q, terutama teman-teman kamar 3E yang selalu memberikan dorongan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada Muhammad Ja'far sebagai seseorang yang sangat memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini
12. Kepada semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Penulis sangat menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dalam kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 29 April 2013

Penyusun

Hanni Juwaniah

NIM. 09480058

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	11
E. Landasan Teori	13
F. Metode Penelitian	48
G. Sistematika Pembahasan	54
BAB II GAMBARAN UMUM MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI	
BAWU JEPARA	56
A. Letak Geografis	56
B. Sejarah Singkat Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bawu.....	57
C. Visi dan Misi MIN Bawu	59
D. Struktur Organisasi	60
E. Data Guru, Karyawan dan Siswa.....	60
F. Sarana dan Prasarana	65

G. Prestasi MIN Bawu.....	66
BAB III PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	71
A. Nilai-Nilai Religius di MIN Bawu	71
B. Proses Pendidikan Karakter di MIN Bawu	83
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN.....	100
A. SIMPULAN	100
B. SARAN	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	105

DAFTAR TABEL

TABEL 1 Nilai-nilai budi pekerti	28
TABEL 2 Data guru dan karyawan	61
TABEL 3 Data peserta didik	62
TABEL 4 Rincian jumlah siswa per rombel	63
TABEL 5 Sarana dan prasarana	65
TABEL 6 Daftar prestasi MIN Bawu Batealit Jepara Periode 2011-2012	67
TABEL 7 Program pembiasaan harian MIN Bawu Jepara	93

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1	MIN Bawu tampak dari depan	56
GAMBAR 2	Siswa-siswi MIN melakukan shalat dhuhur di aula Madrasah.....	73
GAMBAR 3	Pemberian santunan anak yatim piatu di MIN Bawu.....	75
GAMBAR 4	Kunjungan MIN Bawu ke pendidikan yatim dan dhuafa Al-Islah Jepara.....	75
GAMBAR 5	Siswa bersalaman dengan guru di pintu gerbang Madrasah	78
GAMBAR 6	Penampilan siswa-siswi MIN Bawu dalam acara Muwada'ah	79
GAMBAR 7	Peringatan Isra' Mi'raj di MIN Bawu	80
GAMBAR 8	Gambar ruangan kelas VA	90

DAFTAR LAMPIRAN

1. Penunjukan Pembimbing Skripsi	105
2. Bukti Seminar Proposal	106
3. Berita Acara Seminar Proposal	107
4. Permohonan Ijin Penelitian	108
5. Surat keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	112
6. Kartu Bimbingan Skripsi	113
7. Persetujuan perubahan judul	114
8. Jadwal Pelajaran MIN Bawu Jepara	115
9. Teks Asmaul Husna	123
10. Sertifikat PPL I	124
11. Sertifikat PPL II	125
12. Sertifikat Ujian Sertifikasi TIK.....	126
13. Sertifikat TOEC	127
14. Sertifikat TOAC	128
15. Curriculum Vitae	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai fungsi untuk membentuk manusia yang bermoral dan berakhlak baik. Sehingga pendidikan dapat menghantarkan peserta didik menuju keseimbangan antara kecerdasan intelektual atau ilmu dengan kecerdasan emosional atau perilaku yang sejalan dengan tuntunan Islam.¹

Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam sekitar 1400 tahun yang lalu, Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).²

Konsep karakter baik yang dipopulerkan oleh Thomas Lickona yang merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Aristoteles adalah kehidupan berperilaku baik terhadap diri sendiri dan pihak lain. Konsep berperilaku baik terhadap diri sendiri meliputi pengendalian diri dan kesabaran. Sedangkan konsep berperilaku baik terhadap pihak lain yang meliputi bersedia berbagi dengan pihak lain.

¹Ulil Amri Syafri, "Pendidikan Berbasis Pesantren: Membentuk Karakter Pribadi Muslim", <http://www.stidnatsir.ac.id/> dalam www.google.com, 19 November 2012 pukul 11:29

²Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal.2

Salah satu nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter adalah nilai religius. Dimana nilai religius adalah dasar yang harus diterapkan kepada anak sejak dini. Karena, nilai religius mejadi landasan utama setiap individu untuk tidak terpengaruh oleh keadaan yang selalu berubah dan bisa mantap dalam menjalankan ibadah. Oleh karena itu, pendidikan karakter khususnya nilai religius harus diterapkan sejak dini supaya anak terbiasa dengan sikap dan kepribadian yang baik.

Setiap anak akan memperoleh pendidikan formal pertama kalinya di sekolah dasar. Meskipun dulunya anak sudah masuk taman kanak-kanak, masa sekolah dasar adalah masa matang untuk belajar. Karena anak sudah berusaha mencapai sesuatu, dan sudah menginginkan kecakapan-kecakapan baru yang telah diberikan di sekolah. Masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun sampai usia sebelas atau dua belas tahun, yang ditandai dengan masuknya anak ke sekolah dasar.³

Pada usia dini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental. Pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental ini lebih cepat berkembang dari pada usia selanjutnya. Anak yang menerima perhatian yang tepat pada awal perkembangannya, akan memperoleh kemudahan pada periode berikutnya untuk aspek pendidikan dan kehidupan sosial. Sehubungan dengan itu maka pada usia tersebut disebut juga dengan *The Golden Age* atau masa emas, oleh karena itu pada tahap ini merupakan

³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 123-124

pembentukan dasar pengetahuan, sikap, mental, dan peletakan dasar-dasar tentang keyakinan agama, etika, dan budaya.⁴

Para ahli pendidikan di Indonesia bersepakat bahwa pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak usia anak-anak, karena terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa terjadi pada anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Oleh karena itu sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dalam lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan awal bagi pertumbuhan anak.⁵

Keyakinan agama berfungsi untuk membangun kesadaran anak tentang adanya Tuhan dan hubungannya dengan pencipta. Bagaimana anak bisa mensyukuri segala yang diciptakan Tuhan. Pendidikan etika juga penting untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Mengajarkan kepada anak bagaimana harus bersikap kepada orang tua, guru dan kepada teman-teman.

Penanaman nilai-nilai islam ini, harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Oleh karena itu orang tua haruslah mempunyai pengetahuan yang cukup untuk mendidik dan membimbing anaknya. Tetapi kebanyakan orang tua terlalu sibuk dengan urusan mereka sendiri, sehingga perhatian terhadap anak sangat kurang. Mengatasi hal tersebut, sekolah-sekolah mempunyai peranan penting dalam membantu orang tua yang sibuk dengan

⁴Nidaun Taqwiani, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Taman Asuh Anak Plus Sapen Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta:2007)

⁵Muchlas Samani dkk, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 110

pekerjaannya sendiri dan tidak sempat mengajarkan anak tentang nilai-nilai yang ada terutama nilai religius atau nilai keagamaan.

Akan tumbuh dan berkembang seorang anak sebagaimana perlakuan dan pembiasaan orang tuanya terhadapnya. Anak tidak mungkin menjadi hina dan tercela dengan tiba-tiba, tetapi orang dekatnyalah yang akan menjadikan hina dan tercela.⁶ Dalam hal tingkah laku, seorang anak akan bertingkah laku baik jika orang tua mengajarkan perilaku yang baik. Begitu juga sebaliknya, anak akan bertingkah laku buruk, jika orang tua mengajarkan perilaku yang buruk. Selain orang tua, lingkungan juga mempengaruhi terbentuknya tingkah laku seseorang. Peran orang tua dan lingkungan adalah dua hal utama yang sangat mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang. Orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah, berguna bagi bangsa, negara dan agama. Anak sholeh merupakan harapan bagi setiap orang tua.

Karakter seseorang dapat diubah melalui pendidikan karakter. Pembentukan karakter bukan hanya dipengaruhi oleh orang tua maupun ketetapan dari Allah, tetapi dipengaruhi juga oleh diri seseorang, lingkungan sekitar, serta peran pendidikan karakter.

Berbagai kasus yang tidak sejalan dengan etika, moralitas, sopan santun atau perilaku yang menunjukkan rendahnya karakter telah sedemikian marak dalam masyarakat. Lebih memprihatinkan lagi, perilaku itu tidak sedikit ditunjukkan oleh orang-orang yang terdidik. Hal ini membuktikan bahwa

⁶Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter ...*, hal.7

pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama kurang berhasil dalam membentuk watak (karakter) yang terpuji. Padahal sudah jelas bahwa agama tidak pernah mengajarkan hal yang buruk kepada manusia, hanya saja manusia belum bisa menanamkan nilai-nilai agama yang telah didapat.

Dalam konteks persekolahan, pendidikan karakter akan menghantarkan peserta didik dengan potensi yang dimilikinya menjadi insan-insan yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, tertib dan disiplin sesuai dengan peraturan yang ada, sopan santun terhadap guru dan orang tua, jujur, rajin belajar, menghargai sesama dan peduli terhadap lingkungannya. Dengan potensi peserta didik yang dimilikinya, peserta didik dapat berpikir kritis, kreatif, inovatif, percaya diri, mandiri, mengembangkan rasa persatuan dan kebangsaan, menghargai dan bangga terhadap budaya bangsa serta ikut melestarikan hasil karya budaya bangsa sendiri.⁷ Hal tersebut digunakan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan Nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.

Karakter sangat lekat dengan akhlak atau watak seseorang. Pendidikan karakter sama seperti tugas utama Nabi Muhammad yang diutus ke bumi untuk menyempurnakan akhlak. Pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama dengan pendidikan akhlak. Dalam terminologi Islam, pengertian akhlak berasal dari kata *khalaqa* (bahasa arab) yang berarti perangai, tabiat, dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi, akhlak berasal dari bahasa arab jamak dari

⁷Rina Hidayatul Khamidah, *Pendidikan Karakter dalam Novel Lima Menara Karya A. Fuadi an Signifikansinya terhadap pendidikan agama islam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: 2011), hal.6

bentuk mufradnya khuluqun yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung sesuai dengan dengan khalqun berarti kejadian dan mempunyai hubungan erat dengan khalik yang berarti pencipta dan makhluk berarti yang diciptakan. Sehingga terbentuklah hubungan antara manusia dengan tuhan atau Hablum minallah, dan hablum minannas.⁸

Menurut *Ibnu Maskawih*, akhlak adalah kondisi jiwa yang senantiasa mempengaruhi untuk bertingkah laku tanpa pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Sidi Ghazalba, akhlak adalah sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia terhadap Tuhan dan manusia, diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk Al-Qur'an dan Hadits.⁹

Konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Maskawih, Al-Qabisi, Ibn Sina, Al Ghazali, dan Al Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini mencakup sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.¹⁰

Implementasi akhlak dalam Islam tercermin dalam karakter pribadi Rasulullah SAW dalam Alqur'an Surah Al ahzab ayat 21 yang berbunyi:¹¹

⁸Zubaedi, *Desain pendidikan karakter konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal.65

⁹Aminudin, Aliaras wahid dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal.94

¹⁰Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter ...*, hal.10

¹¹Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, Kudus: Menara Kudus, hal. 420

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٨﴾

Artinya:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Dalam kehidupan sosial kemanusiaan, pendidikan bukan hanya melahirkan proses pembelajaran yang bermaksud membawa manusia menjadi sosok potensial secara intelektual melalui *transfer of knowledge* saja, tetapi proses pembelajaran yang bermuara pada upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika, dan berestetika melalui *transfer of Value*. Pendidikan dapat menuntun manusia untuk meraih suatu bentuk kehidupan yang lebih baik. Penanaman nilai-nilai pendidikan berperan dalam pembentukan kepribadian atau karakter seseorang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tanpa pendidikan manusia akan sulit mendapatkan sesuatu yang berkualitas bagi diri, keluarga, bangsa dan bahkan karena pergeseran waktu, keadaan dapat saja semakin tidak berperadaban dan tidak manusiawi. Sebagaimana keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tujuan, pendidik, anak didik, alat atau media pendidikan dan lingkungan.¹²

Pendidikan karakter bukan dimaksudkan untuk menambah pelajaran baru pada lembaga pendidikan, melainkan menyempurnakan proses belajar dan pembelajaran yang ada agar menyentuh pengembangan karakter warga negara.

¹²Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan agama* (Solo: Ramdhani, 1993), hal. 22

Pengembangan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi dalam pembelajaran dan budaya sekolah.

Mata pelajaran agama menjadi ciri khas dari setiap Madrasah. Beberapa mata pelajaran agama yang ada di Madrasah Ibtidaiyah adalah akidah akhlak, SKI, bahasa arab, qur'an hadits dan fiqh. Diberikannya mata pelajaran agama bertujuan untuk mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik serta membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber-sumber ajaran Islam. Hal ini menekankan kepada peserta didik untuk dapat mengamalkan dalam ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat.¹³

Harapan dari pemerintah terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah-sekolah adalah siswa mempunyai kemampuan yang baik di bidang ilmu pengetahuan dan baik dalam akhlak atau perilakunya. Karena banyak di jumpai siswa yang mempunyai nilai baik tetapi akhlak atau perilakunya buruk. Ataupun sebaliknya, siswa yang mempunyai nilai buruk tetapi akhlak atau perilakunya baik. Pada zaman sekarang, banyak anak yang lupa akan kewajibannya terhadap Tuhan. Seringkali melupakan sholat, puasa, dan malas mengaji dan banyak pula anak yang memperlakukan orang yang lebih tua seperti teman mereka sendiri. Rasa hormat yang kurang diperhatikan, dan berbuat seenaknya saja kepada orang yang lebih tua. Dalam adat orang jawa, ada tata krama yang harus diperhatikan ketika berhadapan dengan orang yang

¹³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter ...*, hal. 274-275

lebih tua. Tata krama tersebut berisi tentang bagaimana cara menghormati dan memperlakukan orang yang lebih tua. Seperti menggunakan bahasa yang halus dan mengucapkan permisi ketika lewat didepan orang yang lebih tua.

Berdasarkan kenyataan tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang penerapan nilai-nilai religius di MIN Bawu Jepara. Alasan penulis memilih MIN Bawu Jepara karena MIN Bawu Jepara adalah salah satu madrasah yang cepat berkembang dan memperkuat ciri madrasah dengan nilai religius. Meskipun lokasi madrasah berada di desa, namun semangat MIN Bawu ini sangat kuat untuk terus berkembang. MIN Bawu dikenal oleh masyarakat sekitar dari berbagai prestasi yang di raih di tingkat nasional, sehingga MIN Bawu ini menjadi madrasah favorit di kabupaten Jepara untuk tingkat sekolah dasar. Adapun kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan karakter sudah banyak dilaksanakan yang tercermin dalam Visi MIN Bawu Jepara yaitu “Terbentuknya insan madani, unggul dalam prestasi, religius, disiplin dan peduli lingkungan”. Visi dari MIN Bawu inilah yang menjadikan dasar pengembangan pendidikan karakter melalui tahap pembiasaan di lingkungan madrasah. Kegiatan religius yang diterapkan dan dibiasakan kepada siswa setiap hari menjadi ciri MIN Bawu Jepara.

Program pendidikan karakter yang ada di MIN Bawu Jepara merupakan program yang sedang dikembangkan. Nilai-nilai karakter yang sudah ada, sangat kental dengan nuansa islami. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa untuk melakukan hal-hal yang dianjurkan oleh agama. Banyak kegiatan

ekstrakurikuler yang menunjang prestasi siswa dan menanamkan pendidikan karakter.

MIN Bawu Jepara sudah menerapkan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) dalam kegiatan rutin di Madrasah. *Hidden Curriculum* tersebut meliputi upacara dan prosedur sekolah, keteladanan guru, hubungan siswa dengan guru, staf sekolah lainnya, dan sesama mereka sendiri, proses pengajaran, keanekaragaman siswa, penilaian pembelajaran, pengelolaan lingkungan sekolah, dan kebijakan disiplin).¹⁴ Mengingat peran guru adalah sebagai teladan bagi siswa, penerapan pendidikan karakter berkaitan dengan nilai religius berawal dari guru yang memberikan contoh kepada siswa untuk selalu berbuat baik. Salah satu karakter yang dicontohkan oleh guru adalah disiplin terhadap waktu. Guru yang datang ke madrasah berangkat lebih awal dari siswa. Hal ini bertujuan untuk mencontohkan pada siswa untuk tidak datang terlambat. Hubungan baik juga terjalin antara siswa dengan lingkungan Madrasah. Sikap hormat, sopan santun terhadap guru dan orang yang lebih tua sudah diajarkan kepada siswa sejak kelas satu hingga kelas enam.

Penulis akan meneliti tentang nilai-nilai religius yang diterapkan, dan proses penerapan nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

¹⁴*Ibid*, hal.117

1. Nilai-nilai religius apa saja yang diterapkan pada siswa kelas VA di MIN Bawu Jepara?
2. Bagaimana proses penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui nilai-nilai religius yang diterapkan pada siswa kelas VA di MIN Bawu Jepara
- b. Mengetahui proses penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi guru, penelitian ini menjadi perhatian untuk menerapkan nilai-nilai religius pada setiap sekolah
- b. Bagi masyarakat umum, penelitian ini memberikan informasi bahwa nilai-nilai religius sangat penting untuk diterapkan sejak usia dini
- c. Bagi penulis, akan memperoleh pengetahuan atau wawasan tentang nilai-nilai religius yang diterapkan dan proses penerapan nilai-nilai religius dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara

D. KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang telah ada, ditemukan beberapa karya ilmiah (skripsi) yang seialur dengan tema kajian penelitian ini. Berikut beberapa hasil usaha penelusuran tentang skripsi yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Nidaun Taqwiani Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2007, dengan judul “*Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Taman Asuh Anak Plus Sapen Yogyakarta*”.¹⁵ Penelitian ini menjelaskan tentang proses penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia prasekolah yang meliputi keimanan, ibadah, dan akhlak.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Nur Lela Sari Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2004, dengan judul “*Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Siswa SDIT Bina Anak Sholeh Giwangan Yogyakarta*”.¹⁶ Penelitian ini menekankan pada peranan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dari segi kurikulum dan proses pembelajaran SDIT BIAS Giwangan.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Muh Nailul Furqon Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2012, dengan judul “*Pengembangan Karakter Keagamaan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gubukrubuh Playen Gunungkidul*”.¹⁷ Penelitian ini mempunyai subjek penelitian siswa-siswi, guru dan karyawan MTs N Gubukrubuh Playen Gunungkidul dan fokus penelitian yang menekankan pada pengembangan karakter keagamaan di MTs N Gubukrubuh Playen Gunungkidul.

¹⁵Nidaun Taqwiani, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam ...*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:2007

¹⁶Nur Lela Sari, *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Siswa SDIT Bina Anak Sholeh Giwangan Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2004

¹⁷Muh Nailul Furqon, *Pengembangan Karakter Keagamaan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gubukrubuh Playen Gunungkidul*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2012

Berdasarkan skripsi diatas, penelitian yang ditulis penulis berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Objek yang menjadi sasaran penulis adalah nilai-nilai religius yang diterapkan dan proses penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Penerapan Nilai-Nilai Religius

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata *penerapan* berarti hal, cara, atau hasil kerja.¹⁸ Sedangkan pengertian *nilai* adalah sifat-sifat, (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁹ Menurut Copp, *nilai* adalah standar yang dipegang oleh seseorang dan dijadikan dasar untuk membuat pilihan dalam hidup.²⁰ Sedangkan menurut Djahiri, *nilai* adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep dan teori sehingga bermakna secara fungsional. Nilai menjadi pengarah, pengendali dan penentu perilaku seseorang.²¹ Beberapa nilai yang dapat menjadi pedoman hidup setiap individu. Nilai agama, adat atau nilai kehidupan yang berlaku umum yang menurut Prayitno antara lain adalah kasih sayang, kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan penghargaan. Nilai yang dimaksud disini adalah usaha pendidikan yang dapat mempertinggi kemampuan, prestasi, dan pembentukan watak yang dapat

¹⁸J.S. Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hal. 1487

¹⁹WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal.677

²⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hal. 34

²¹*Ibid*, hal.38

bermanfaat dan berharga dalam praktik kehidupan sehari-hari menurut tinjauan keagamaan atau dengan kata lain sejalan dan sejajar dengan pandangan dan ajaran agama.

Pengertian *religi* adalah patuh pada ajaran agama, saleh.²² Agama adalah hal yang paling mendasar dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan. Karena agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai religius adalah suatu hal atau cara yang penting dan berguna bagi kemanusiaan berkenaan dengan ajaran agama, yang dapat dijadikan pedoman hidup dimana nilai-nilai tersebut meliputi keimanan, ibadah, dan akhlak.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari istilah *nation and character building*. istilah klasik ini menjadi kosa kata hampir sepanjang sejarah modern Indonesia terutama sejak peristiwa Sumpah Pemuda 1928. Istilah ini muncul kembali sejak tahun 2010 ketika pendidikan karakter dijadikan sebagai gerakan nasional pada puncak acara hari pendidikan nasional 20 mei 2010.²³

Menurut Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010), Pendidikan Karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan

²²J.S Badudu, *Kamus Umum ...*, hal.1151

²³Tobroni, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/> di unduh pada tanggal : 19 November 2012 pukul 12.19

baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari dengan sepenuh hati. Pendidikan Karakter bukan hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Pendidikan karakter terdiri dari dua istilah yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, tidak semua usaha memberikan bekal pengetahuan kepada peserta didik dapat disebut pendidikan jika tidak memenuhi kriteria yang dilakukan secara sadar dan terencana.

Pendidikan menurut “Bapak” Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara, menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran dan tubuh anak. Berdasarkan pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara tersebut, pendidikan mempunyai tujuan mencerdaskan peserta didik, baik kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual maupun kecerdasan kinestetika.

Pendidikan pada dasarnya merupakan pengembangan yang mengacu pada hakikat manusia yang terkandung dalam HMM (hakikat, martabat, manusia) dengan intisari *lima-i* (iman dan taqwa, inisiatif, industrius, individu, interaksi). *Iman dan taqwa* meliputi kaidah-kaidah Ketuhanan Yang Maha Esa; *Inisiatif* berarti semangat, kemauan untuk memulai dan mencoba, berdaya upaya, pantang menyerah, untuk mencapai sesuatu yang berguna; *Industrius* berarti bekerja keras, tekun, disiplin, produktif, jujur; *Individu* mencakup kualitas potensi, kemandirian, *Interaksi* mengandung makna keterkaitan individu satu dengan individu lainnya.²⁴ HMM merupakan pendidikan yang bertujuan untuk memanusiakan manusia.

Pendidikan menurut pakar filsafat Indonesia, N. Drijarkara adalah suatu perbuatan fundamental dalam bentuk komunikasi antar pribadi, dan dalam komunikasi tersebut terjadi proses pemanusiaan manusia muda, dalam arti terjadi proses *hominisasi* (proses menjadikan seseorang sebagai manusia) dan *humanisasi* (proses pengembangan kemanusiaan manusia).²⁵ Dengan demikian, pendidikan harus membantu orang agar tahu dan mau bertindak sebagai manusia.

Sedangkan pengertian karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang artinya “mengukir”.²⁶ Menurut Abdullah Munir, karakter

²⁴Dasim Budimansyah, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*, (Widya Aksara Press: Bandung, 2010) hal.36

²⁵Ngainun Naim dkk, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal.30

²⁶ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hal.2

adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada manusia yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga bisa menjadi manusia insan kamil.²⁷

3. Penerapan Pendidikan Karakter

Design kurikulum pendidikan karakter yang dikembangkan oleh kemendiknas yaitu “kurikulum Holistik (menyeluruh) Berbasis karakter” (*Character-based Integrated Curriculum*).²⁸ Kurikulum terpadu yang menyentuh semua aspek kebutuhan anak dan dapat merefleksikan dimensi, keterampilan, dengan menampilkan tema-tema menarik dan kontekstual. Kurikulum ini mengembangkan kecakapan hidup yang melibatkan kemampuan personal, sosial, logika, dan motorik.

Adapun beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter yaitu pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin,

²⁷ Muchlas Samani dkk, *Konsep dan Model ...*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 46

²⁸ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), hal.12

hadiah dan hukuman, CTL (*Contextual Teaching and Learning*), bermain peran (*role playing*) dan pembelajaran partisipatif (*participative instruction*).²⁹

Konsep karakter meliputi akhlak, moral, budi pekerti, bawaan, watak, adat, dan tabiat yang menjadi ciri khas seseorang kemudian diinternalisasikan dan diwujudkan dalam tindakannya. Seseorang dikatakan memiliki karakter yang mulia, apabila ia mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam tentang potensi dirinya dan mampu mengaplikasikannya dalam sikap dan tingkah laku dan karakter lebih bersifat universal.³⁰

Dalam pandangan para filosof Yunani Kuno, hakikat manusia ditentukan oleh karakter moral. Karakter moral berhubungan erat dengan standar-standar perilaku yang dapat atau tidak dapat diterima dalam interaksi sosial. Beberapa contoh dapat dikemukakan sebagai berikut:³¹

a. Menurut Plato dalam dialog-dialognya menyatakan bahwa karakter pada dasarnya berhubungan dengan bagaimana individu seharusnya bertindak dan kualitas-kualitas keutamaan apa yang diperlukan dalam masyarakat. Melalui karyanya yang berjudul *Republic*, Plato mempertanyakan keadilan. Dalam karyanya yang berjudul *Laches*, dia mempertanyakan sifat keberanian.

²⁹ Mulyasa, *Manajemen pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2011), hal. 165

³⁰ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Laksana, 2011), hal.20

³¹ Dasim Budimansyah, *Penguatan Pendidikan ...*, (Widya Aksara Press: Bandung, 2010), hal.40

b. Menurut Aristoteles dalam karyanya *Nicomachean Ethics*, meyakini bahwa keutamaan mengacu pada hal dan tindakan yang baik. Karakter yang baik berbasis kepada harga diri dan percaya diri.

Inti karakter adalah kebajikan (*goodness*) dalam arti berpikir baik (*thinking good*), berperasaan baik (*feeling good*), dan berperilaku baik (*behaving good*).³² Jika ketiganya dapat berjalan bersama, maka akan tampak pada satunya pikiran, perasaan, dan perbuatan baik dari masyarakat Indonesia.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).³³ Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis saja, tetapi lebih ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain yang lebih berhubungan dengan faktor kecerdasan emosional

³²*Ibid*, hal.1

³³<http://kompas.com> diakses pada tanggal 19 November 2012 pukul 12.27

(EQ). 20 % kesuksesan seseorang ditentukan oleh kemampuan teknis dan 80% ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter untuk siswa sangat penting untuk ditingkatkan.³⁴

Karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera, tetapi harus melewati suatu proses yang panjang. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg (1992) dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed (1990), terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu:³⁵

1. Tahap “pembiasaan” sebagai awal perkembangan karakter anak.
2. Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku dan karakter siswa.
3. Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari.
4. Tahap pemaknaan yaitu suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah dipahami dan lakukan dan bagaimana dampak atau manfaat yang diberikan bagi dirinya maupun orang lain.

³⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter ...*, hal.41

³⁵Dasim Budimansyah, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan ...*, (Widya Aksara Press: Bandung, 2010) hal.67

Program pendidikan karakter perlu dikembangkan dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.³⁶

- a. Berkelanjutan, yakni proses pengembangan karakter merupakan sebuah proses panjang yang dimulai awal peserta didik masuk sampai selesai dari satuan pendidikan, seperti dari SD/MI dilanjutkan SMP/MTs, kemudian dilanjutkan SMA/MA, dan seterusnya.
- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan, yakni proses pengembangan karakter dilakukan melalui kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler.
- c. Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan, yakni nilai-nilai karakter di internalisasikan melalui proses belajar.
- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan, yakni proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang.

Sesuai dengan Desain Induk Pendidikan Karakter yang dirancang Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010, strategi pengembangan pendidikan karakter yang akan diterapkan di Indonesia adalah melalui transformasi budaya sekolah (*School Culture*) dan habituasi melalui kegiatan ekstrakurikuler.³⁷

Menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2011 dalam kaitan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, menyarankan empat hal yang meliputi:

³⁶*Ibid*, hal.68

³⁷ Muchlas samani dkk, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter ...*, hal. 145

1) Kegiatan rutin

Merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya upacara bendera setiap hari senin, salam dan salim di depan pintu gerbang sekolah, piket kelas, shalat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir, berbaris saat masuk kelas, dan sebagainya.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilakukan pada saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu. Seperti mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau sedang tertimpa musibah.

3) Keteladanan

Sikap dan perilaku peserta didik yang meniru perilaku dan sikap guru serta tenaga kependidikan di sekolah. Seperti warga sekolah yang disiplin, tidak merokok, tertib dan teratur, tidak terlambat masuk sekolah, perilaku sopan santun, jujur dan kerja keras.

4) Pengondisian

Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Seperti kondisi meja guru dan kepala sekolah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, disediakan tempat sampah yang cukup, dan tidak ada puntung rokok di sekolah.

Sementara dalam kegiatan ekstrakurikuler bergantung pada apa saja yang bergantung kekhasan jenis dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler tersebut, selalu ada nilai yang dikembangkan.

Kegiatan ekstrakurikuler dan ko kurikuler akan semakin bermakna jika diisi dengan berbagai kegiatan bermuatan nilai, yang dikemas secara menarik sekaligus memberi manfaat bagi siswa. Agar kegiatan siswa lebih bermakna, maka pihak sekolah mengadakan kegiatan kesiswaan yang terencana, terprogram, dan tersistem. Setiap kegiatan membutuhkan pembimbing yang bisa menyajikan materi dengan menarik dan menyenangkan.

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Jika seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik pada tahap selanjutnya. Namun banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Selain itu, Daniel Goleman juga mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya baik karena kesibukan maupun karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Meskipun demikian, kondisi ini dapat ditanggulangi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah.³⁸

Pada lingkungan keluarga, orang tua atau wali mengupayakan pendidikan karakter melalui kegiatan keseharian di rumah, untuk

³⁸ Muhammad Anwar. Hm, *Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Akademik*, <http://www.google.com/search?q=muhammad+anwar+Dampak+Pendidikan+Karakter+di+unduh+pada+tanggal+15+maret+2013+pukul+11.13>

memperkuat hasil pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah. Pada lingkungan masyarakat, tokoh-tokoh atau pemuka masyarakat mengupayakan pendidikan karakter melalui kegiatan keseharian di tengah-tengah masyarakat sebagai upaya memperkuat hasil pendidikan karakter di sekolah dan keluarga.³⁹

Keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi pihak lain untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat masyarakat yang tidak berkarakter. Pada sisi lain, orang tua perlu mengawasi pergaulan anak, karena akan berpengaruh pada kepribadian anak.

4. Macam-Macam Nilai Religius

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna yang hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Seperti yang ditetapkan dalam Alqur'an dalam QS. Al 'Alaq ayat 1-5 yaitu:⁴⁰

³⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter ...*, hal. 202-203

⁴⁰ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah ..., (Kudus: Menara Kudus), hal. 597

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Mahamulia
4. Yang mengajar (manusia) dengan pena
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya

Lima ayat pertama diatas memerintahkan manusia untuk melakukan pembacaan atas semua ciptaan Tuhan dengan berdasarkan pada ketauhidan.

Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya, tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai agama. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah yang berasal dari agama. Pancasila sebagai prinsip kehidupan bangsa dan negara, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Sedangkan budaya menjadi dasar dalam pemberian makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Budaya menjadi penting karena sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Sedangkan tujuan pendidikan nasional menurut UU. No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴¹

Nilai dasar dalam pendidikan Islam mencakup dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insaniyah.⁴² Berdasarkan tema-tema dalam Alqur'an, penanaman nilai ilahiyah sebagai dimensi pertama hidup yang dimulai dengan pelaksanaan kewajiban formal agama berupa ibadah-ibadah. Dalam pelaksanaannya harus disertai dengan penghayatan yang dalam sehingga akan memperoleh makna dari ibadah yang telah dilakukan. Penanaman nilai ilahiyah dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan melalui perhatian kepada alam semesta beserta segala isinya, dan kepada lingkungan sekitar.

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:⁴³

a. Nilai Ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablun minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan.

⁴¹Zubaedi, *Desain pendidikan karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) hal..73

⁴² Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter...*, hal. 92

⁴³*Ibid*, hal.93

Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- 2) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan dan sikap pasrah kepada Tuhan.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata hanya demi memperoleh ridha dari Allah.
- 6) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah
- 7) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas ni'mat dan karunia yang telah diberikan Allah.
- 8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

b. Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablun minan nas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercakup dalam nilai insaniyah:⁴⁴

- 1) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.

⁴⁴ *Ibid*, hal.95

- 2) Al Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan
- 3) Al Musawah, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- 4) Al Adalah, yaitu wawasan yang seimbang
- 5) Husnu Dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia
- 6) Tawadlu', yaitu sikap rendah hati
- 7) Al Wafa, yaitu tepat janji
- 8) Insyirah, yaitu sikap lapang dada
- 9) Amanah, yaitu dapat dipercaya
- 10) Iffah atau ta'affuf, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong dan tetap rendah hati
- 11) Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros
- 12) Al Munfiqun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.

Merujuk pada buku Pedoman Umum Nilai-Nilai Budi Pekerti untuk pendidikan dasar dan menengah dirumuskan identifikasi nilai-nilai budi pekerti sebagai berikut:⁴⁵

Tabel.1
Nilai-Nilai Budi Pekerti

No.	Nilai	Deskripsi Perilaku
1	Amanah	Selalu memegang teguh dan mematuhi amanat orang tua dan guru dan tidak melalaikan pesannya
2	Amal Saleh	Sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama (ibadah) dan menunjukkan perilaku yang baik dalam pergaulan sehari-hari

⁴⁵Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter...*, hal.45-53

3	Antisipatif	Biasa teliti, hati-hati dan mempertimbangkan baik buruk dan manfaat apa yang dilakukan dan menghindari sikap ceroboh dan tergesa-gesa
4	Beriman dan Bertaqwa	Terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman, dan sebagainya, biasa menjalankan perintah agamanya, biasa membaca kitab suci dan mengaji dan bisa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat
5	Berani memikul resiko	Mencoba suatu hal yang baru yang bersifat positif, mengerjakan tugas sampai selesai dan mau menerima tugas dari orang tua
6	Disiplin	Bila mengerjakan sesuatu dengan tertib, memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang positif, belajar secara teratur dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab
7	Bekerja keras	Sering membantu pekerjaan orang tua di rumah, guru, teman, dan yang lainnya; berupaya belajar mandiri dan berkelompok; dan biasa mengerjakan tugas-tugas rumah dan sekolah
8	Berhati lembut	Sering berbuat baik kepada sesama; biasa berbicara sopan; dan menghindari sikap pemarah dalam melakukan sesuatu pekerjaan
9	Berinisiatif	Mempunyai keberanian dan harapan melakukan sesuatu yang baik; berusaha mengetahui dan mencoba sesuatu sesuai dengan keinginannya; cerdas; berani, pandai dan mengajukan usul
10	Berpikir matang	Biasa bertanya jika tidak tahu atau tidak jelas; tidak tergesa-gesa dalam bertindak; dan biasa meminta pendapat orang lain
11	Berpikir jauh ke depan	Biasa berpikir dahulu sebelum berbuat; berpikir untuk kepentingan sekarang dan akan datang
12	Bersahaja	Bersikap sederhana; bersih rapi; sopan dan menghindari sikap boros dan berbicara jorok.
13	Bersemerangat	Melakukan suatu pekerjaan dengan giat; menghindari sikap malas; dan bersungguh-sungguh dalam bekerja
14	Bersifat konstruktif	Memberikan usul yang baik bagi kegiatan di rumah maupun di sekolah; dan menghindari sikap suka berbohong dan curang
15	Bersyukur	Memanjatkan doa kepada Tuhan; biasa mengucapkan terimakasih kepada orang lain dan menghindari sikap sombong
16	Bertanggung jawab	Biasa menyelesaikan tuga tepat waktu; menghindari sikap mengganggu dan berusaha

		tidak menyinggung perasaan orang lain
17	Bertenggang rasa	Memberikan kesempatan kepada teman atau orang lain untuk berbuat sesuatu; menghindari sikap mengganggu dan berusaha tidak menyinggung perasaan orang lain
18	Bijaksana	Sering mengucapkan kata-kata yang halus dan baik; mengingkari sikap pemarah
19	Berkemauan keras	Biasa memiliki kemauan keras dan kuat serta rajin belajar; dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai cita-cita
20	Beradab	Terbiasa mengucapkan permisi atau maaf apabila lewat di depan orang lain dan biasa menghargai kebaikan orang lain
21	Baik sangka	Berpikir positif; bersikap optimis dan sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan anggapan baik terhadap orang lain
22	Berani berbuat benar	Selalu ingat pada aturan dan berusaha berbuat sesuai dengan aturan
23	Berkepribadian	Biasa mengucapkan salam atau tegas sapa bila bertemu teman; sopan dan hormat pada orang tua; guru serta sepepuh; dan membuang sifat buruk seperti keras kepla dan licik
24	Cerdik/cerdas	Sering berupaya untuk menjadi orang cerdas; menghindari sikap licik; dan melakukan tindakan yang tidak merugikan
25	Cermat	Terbiasa melakukan kegiatan dengan rapi baik dan menghindari sikap sembarangan dan terbiasa teliti
26	Dinamis	Biasa bergerak lincah, berfikir cerdas atau bekerja serta mendengar nasihat/pendapat orang lain; tidak licik dan takabur dan biasa mengikuti aturan
27	Demokratis	Suka bekerja sama dalam belajar dan atau bekerja serta mendengar nasihat orang lain; tidak licik dan takabur dan biasa mengikuti aturan.
28	Efisien	Membiasakan diri hidup tidak berlebih-lebihan dan semua kebutuhan dipenuhi sesuai dengan keperluan; tidak boros
29	Empati	Sering merasa sedih ketika melihat teman atau orang lain mendapat musibah dan menghindari sikap masa bodoh
30	Gigih	Memiliki dorongan kuat untuk mencapai cita-cita; belajar sungguh-sungguh dan tidak putus asa dalam belajar
31	Hemat	Membiasakan diri hidup hemat dalam menggunakan uang jajan, alat tulis sekolah tidak boros; membeli barang hanya yang diperlukan

		saja, dan mempergunakan barang miliknya dengan hemat
32	Ikhlas	Selalu tulus dalam membantu orang lain, sekolah, teman dan orang lain dan tidak merasa rugi karena menolong orang lain
33	Jujur	Biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan; tidak pernah bohong; biasa mengakui kelebihan orang lain
34	Kreatif	Biasa mengisi dan mempergunakan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat dan biasa membuat ide baru
35	Teguh hati	Biasa memiliki kemampuan yang kuat untuk melakukan perbuatan yang diyakini sesuai dengan yang diucapkan dan biasa bertindak yang didasari sikap yang istiqomah
36	Kesatria	Mau mengikuti bila melakukan kekeliruan/kesalahan (baik di rumah, sekolah maupun pergaulan) dan menghindari sikap dan tindakan ingkar dan bohong
37	Komitmen	Biasa mematuhi aturan sekolah; menghindari sikap lalai dan mematuhi aturan di rumah
38	Kooperatif	Senang bekerjasama dengan teman tanpa pilih kasih, tidak sombong dan angkuh
39	Kosmopolitan	Biasa bergaul dengan siapapun yang berbeda agama maupun budaya dan tidak bersikap kesukuan
40	Lugas	Sering bersikap dan berperilaku wajar dan jujur pada diri sendiri dan orang lain, menghindari sikap dan perilaku berpura-pura dan bersikap apa adanya
41	Mandiri	Sering bersikap dan berperilaku atas dasar inisiatif dan kemampuan sendiri
42	Mawas diri	Sering bersikap dan berperilaku bertanya pada diri sendiri; menghindari sikap mencari-cari kesalahan orang lain dan biasa mengakui kekurangan diri sendiri
43	Menghargai karya orang lain	Sering bersikap dan berperilaku menghargai usaha orang lain dan menghindari sikap meremehkan usaha dan hasil usaha orang lain
44	Menghargai kesehatan	Sering bersikap dan bertindak yang dapat meningkatkan kesehatan dan menahan diri dari tindakan yang dapat merusak kesehatan jasmani dan rohani
45	Menghargai waktu	Sering bersikap dan berperilaku teratur dalam menggunakan waktu yang tersedia dan menghindari sikap menyalahgunakan kesempatan;

		biasa tidak menunda pekerjaan atau tugas; dan selalu menggunakan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat
46	Menghargai pendapat orang lain	Biasa mendengarkan pembicaraan teman atau orang lain dengan baik; menghindari sikap meremehkan orang lain; dan tidak berusaha mencela pendapat orang lain
47	Manusiawi	Sering menolong teman atau orang lain yang mengalami musibah; menghindari sikap sewenang-wenang terhadap orang lain
48	Mencintai ilmu	Senang bertanya; gemar membaca; menggunakan waktu luang untuk belajar; belajar sepanjang masa; dan menghindari sikap malas
49	Pemaaf	Sering menunjukkan sikap dan perilaku memaafkan kesalahan orang lain dan menghindari sifat dendam dan bersikap tidak gemar menyalahkan orang lain
50	Pemurah	Sering bersikap dan berperilaku suka menolong orang lain; menghindari sifat kikir dan sering mmebantu sesuai dengan kemampuan
51	Pengabdian	Biasa melaksanakan perintah ajaran agama, membantu orang tua, membantu teman yang mendapat kesukaran tanpa mengharapnkan sesuatu dan menghindari sikap ingkar dan kufur
52	Pengendalian diri	Sering menahan diri ketika berhadapan dengan teman sebaya yang sedang marah dan melaksanakan pekerjaan dengan baik walaupun tidak dilihat orang, menghindari dari sifat lupa diri dan tergesa-gesa
53	Produktif	Sering melakukan pekerjaan yang menghasilkan dan bermanfaat buat dirinya dan orang lain serta menjauhkan diri dari sikap yang tidak produktif
54	Patriotik	Selalu waspada terhadap berbagai kemungkinan, sikap mencintai tanah dan bangsa, semangat rela berkorban, dan menghindari sikap memecah belah
55	Rasa keterikatan	Senang dan bangga akan kampung halamnya serta biasa berperilaku sesuai dengan tradisi masyarakatnya dan tidak merasa rendah diri dengan adat dan seni budaya daerahnya
56	Rajin	Senang melakukan pekerjaan secara terus menerus dan bersemangat untuk mencapai tujuan dan menghindari sikap kasar
57	Ramah	Sering menunjukkan sikap dan aperlaku yang menyenangkan dan menenangkan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain dan menghindari sikap kasar

58	Rasa kasih sayang	Sering bersikap dan berperilaku suka menolong orang lain serta menghindari rasa benci
59	Rasa percaya diri	Sering menunjukkan bersikap dan berperilaku mantap dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari dan tidak mudah terpengaruh oleh ucapan atau perbuatan orang lain
60	Rela berkorban	Sering menunjukkan sikap dan berperilaku mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri dan menghindari sikap egois, apatis, dan masa bodoh
61	Rendah hati	Sering mengungkapkan bahwa yang bisa dilakukannya adalah sebagian kecil dari sumbangan orang banyak dan berusaha menjauhi sikap sombong
62	Rasa indah	Biasa berpakaian rapi dan bersih, menghindari sikap ceroboh dan biasa menjaga ketertiban
63	Rasa memiliki	Sering turut serta dalam memelihara dan menjaga kebersihan dan ketertiban rumah, sekolah, dan kampung halamannya serta menjaga keindahan dan kelestarian lingkungannya (alam sekitar) dan terbiasa tidak jorok di rumah, di sekolah, serta tidak merusak barang milik negara/umum maupun alam sekitar
64	Rasa malu	Biasa menghindari berbicara kotor; menghindari sikap merendahkan orang lain; dan menghindari perbuatan tercela
65	Sabar	Sering berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan sehari-hari dan berusaha untuk tidak cepat marah
67	Setia	Sering berupaya untuk menepati janji guna membantu orang tua, orang lain, dan berusaha untuk tidak serakah dan curang
68	Sikap adil	Sering berupaya untuk melakukan sesuatu kepada orang lain secara proporsional, dan berusaha menghindari sikap ingkar janji
69	Sikap hormat	Sering berupaya untuk bersikap hormat kepada orang tua, saudara, teman, dan guru dan berupaya untuk menghindarkan diri dari sikap tidak hormat
70	Sopan santun	Sering berperilaku sopan santun terhadap orang tua, saudara, teman dan guru, dan menghindarkan diri dari perilaku tidak sopan
71	Sportif	Sering berupaya untuk mengakui kesalahan sendiri dan kebaikan orang lain di rumah dan sekolah, dan berupaya untuk tidak licik dan curang
72	Susila	Sering bersikap menghormati dan menghargai

		lawan jenis, baik di rumah, sekolah maupun dalam dalam pergaulan dan menghindari sikap dan tindakan yang mencemooh
73	Sikap nalar	Gemar belajar hal-hal baru yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masa depannya; tidak mudah dipengaruhi teman atau orang lain; dan terbiasa berbicara penuh alasan
74	Siap mental	Membiasakan diri rajin, ulet, dan tekun belajar serta bekerja membantu orang tua demi masa depan yang lebih baik dan tidak malas dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan
75	Semangat kebersamaan	Biasa hidup saling mengasihi dan membantu dalam keluarga maupun kehidupan di sekolah dan teman, dan tidak apatis terhadap usaha baik sekolah dan lingkungannya
76	Tangguh	Sering bersikap tegar walaupun digoda/diganggu orang lain, dan menghindari sikap cengeng
77	Tegas	Bisa melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh meskipun ada tantangan dan hambatan dan menghindari sikap menyerah sebelum kalah
78	Tekun	Tidak mudah bosan dalam belajar, baik di rumah, sekolah, maupun dalam kelompok, secara berkesinambungan, dan menghindari sikap bosan baik dalam belajar maupun membantu orang tua
79	Tegar	Biasa melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh meskipun ada tantangan dan hambatan dan menghindari sikap menyerah sebelum kalah
80	Terbuka	Menerima nasihat baik dari orang tua, guru, maupun orang lain, dan menghindari sikap keras kepala serta menutup diri
81	Taat azas	Selalu taat terhadap orang tua dan guru dan perintah agama serta tata tertib sekolah dan tidak keras kepala dan tidak cepat berbuat
82	Tepat janji	Biasa menepati janji dengan orang lain baik di rumah, sekolah, maupun dalam pergaulan, dan menghindari sikap dan tindakan culas
83	Takut bersalah	Memulai kerja dengan tenang; memiliki kepedulian terhadap pekerjaan; bila berbuat dosa terus meminta ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa
84	Tawakal	Selalu ingat kepada Tuhan; bersabar dalam melakukan sesuatu; dan bersyukur atas hasil yang diperoleh
85	Ulet	Dalam melakukan sesuatu bertekad sampai selesai; tidak mudah putus asa bila menghadapi kesulitan baik dalam belajar di rumah, sekolah,

		maupun dalam pergaulan
--	--	------------------------

Dari 85 nilai budi pekerti untuk pendidikan dasar dan menengah, yang termasuk dalam nilai religius adalah amanah, amal saleh, beriman dan bertakwa, sikap hormat, sopan santun, jujur, sabar, tawakal, takut bersalah, pengabdian, tepat janji, pemaaf, pemurah, ikhlas, berkepribadian, beradab, dan bersyukur.

Dalam agama Islam, segala sesuatu yang dianggap halal dan haram adalah keputusan Allah tentang benar dan baik. Tiga nilai utama yang ada dalam agama Islam adalah akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik dan mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW.⁴⁶

Keberadaan wahyu Allah sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Sehingga pendidikan karakter dalam Islam lebih menekankan pada pengajaran benar dan salah. Hal ini menjadi kelemahan pada pendidikan karakter Islam yang belum mampu mengolah isi menjadi materi yang menarik dengan metode dan teknik yang efektif.

⁴⁶ Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter...*, hal. 58

Nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi kunci keberhasilan dalam mencetak generasi bangsa yang berkarakter baik adalah sifat utama Rasulullah SAW, yang disingkat dengan “FAST” antara lain:⁴⁷

- a. Fathonah bermakna cerdas, juga cerdik, memiliki jiwa yang berpandangan luas, memiliki rasa simpati melihat keadaan sekitarnya.
- b. Amanah memiliki makna dapat dipercaya, dapat mempertanggungjawabkan apa yang dibebankan kepadanya. Menjalankan tugas-tugasnya secara profesional dan sepenuh hati.
- c. Shidiq bermakna kejujuran, baik dalam perkataan, sifat, maupun perbuatan.
- d. Tabligh bermakna menyampaikan perintah atau amanah yang dipercayakan kepadanya. Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, suatu ilmu akan bermanfaat apabila menyebarkannya pada lingkungannya.

5. Proses Penerapan Nilai Religius

Proses penerapan nilai-nilai religius meliputi keimanan, ibadah, dan akhlak.⁴⁸

a. Keimanan

Keimanan merupakan hal yang sangat penting dalam ajaran agama Islam. Dengan keimanan yang kuat seorang bisa menunaikan ibadah dengan baik dan menghiasi dengan akhlak yang mulia. Keimanan yang

⁴⁷ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power Sebuah Inter Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta : Arga, 2003), hal 55-56

⁴⁸Nidaun Taqwiani, *Penanaman Nilai Agama Islam ...*, Skripsi, hal.9

dibekali dengan akidah yang benar, sangat tergantung pada pembinaan kedua orang tua dan pendidik lainnya.

b. Ibadah

Ibadah adalah salah satu sendi ajaran Islam yang harus ditegakkan. Ibadah termasuk dalam nilai Ilahiyah atau hubungan antara makhluk dengan Tuhan (*Hablum minallah*). Anak harus diajarkan dan dibiasakan melaksanakan semua kewajiban menurut ajaran Islam. Adapun ibadah yang perlu dibiasakan semenjak kecil adalah ibadah sholat, dan puasa.⁴⁹

Berkenaan dengan Ibadah sebagai akhlak kepada Tuhan, Ruang lingkup akhlak kepada Tuhan dalam bentuk hubungan dengan Tuhan diungkapkan melalui perilaku ibadah atau menyembah. Dalam ajaran Islam, ibadah yang biasa dilakukan umat Islam kepada Allah adalah shalat, puasa, zakat, dan haji. Ibadah akan membangun kedekatan dengan Allah. Sholat lima waktu merupakan media menjalin hubungan kepada Allah secara langsung.⁵⁰

Shalat adalah salah satu bentuk ibadah ritual sebagai sarana bagi setiap orang untuk selalu merasa dekat dalam komunikasi spiritual dengan Allah, sehingga setiap orang dapat merasakan ketenangan dan ketentraman dalam batinnya. Begitu juga perbuatannya senantiasa terjaga dari perbuatan keji dan mungkar sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al Ankabut ayat 45 yang berbunyi:⁵¹

⁴⁹*Ibid*, hal. 12

⁵⁰Zubaedi, *Desain pendidikan karakter ...*, hal.87

⁵¹Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah ..., hal.401

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿١٥٠﴾

Artinya:

Bacalah kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dengan demikian, sangat penting bagi kedua orang tua untuk sebaik mungkin mengajarkan dan menanamkan shalat kepada anaknya dalam keluarga. Orang tua sebaiknya mengajarkan anak tentang beribadah sejak dini, sehingga ketika dewasa, mereka akan terbiasa melakukan ibadah. Di dalam Islam, anak yang berusia 7 tahun sudah diperintahkan untuk menjalankan sholat 5 waktu. Ketika anak sudah mencapai usia 10 tahun dan belum mau melaksanakan sholat, maka orang tua boleh memukul anaknya. Pengajaran kepada anak untuk melaksanakan sholat bertujuan untuk mendidik anak untuk tertib dan disiplin karena pelaksanaan sholat menuntut anak untuk disiplin, tertib, taat dan konsisten.

c. Akhlak

Akhlak merupakan salah satu ajaran Islam yang tidak dapat diabaikan. Para guru berkewajiban untuk membimbing dan membina akhlak anak sejak kecil dengan memberikan keteladanan kepada mereka,

sehingga mereka dapat membiasakan menghormati orang tuanya, anggota keluarga, guru, serta teman-temannya. Ruang lingkup dari akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia. Akhlak terhadap Allah meliputi ibadah yang sudah dijelaskan sebelumnya. Sedangkan akhlak kepada sesama manusia akan dijelaskan sebagai berikut:

Ruang lingkup akhlak terhadap sesama manusia mencakup:⁵²

1. Akhlak terhadap orang tua

Seorang anak dituntut memiliki akhlak terhadap orang tua dikarenakan orang tua telah bersusah payah memelihara, mengasuh, dan mendidiknya. Dalam implementasinya, contoh akhlak anak terhadap orang tua seperti:

- a. Mendoakan kedua orang tua,
- b. Berbakti kepada orang tua,
- c. Taat terhadap segala yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang selama tidak bertentangan dengan ajaran agama,
- d. Menghormati dengan kata halus dan sopan,
- e. Memberikan penghidupan, pakaian, serta pengobatan jika sakit,
- f. Menyayanginya sebagaimana mereka menyayangi kita pada waktu kecil

⁵² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter ...*, hal. 89-92

2. Akhlak terhadap saudara

Sesorang juga dituntut untuk memiliki akhlak terhadap saudaranya. Seorang adik harus bersikap sopan kepada kakaknya sedangkan kakak harus menyayangi adiknya. Dalam implementasinya, contoh akhlak terhadap saudara seperti:

- a. Bersikap adil terhadap saudara
- b. Mencintai saudara seperti mencintai diri sendiri
- c. Menjaga sopan santun dan rendah hati
- d. Menepati janji
- e. Menjaga hubungan silaturahmi

3. Akhlak terhadap tetangga

Seseorang juga dituntut untuk memiliki akhlak terhadap tetangga, mengingat kedudukan tetangga jauh lebih penting dan lebih utama jika dibanding dengan saudara yang bertempat tinggal yang jauh. Dalam kehidupan sehari-hari, tetangga yang pertama-tama menolong bila kita dalam keadaan kesulitan, mengawasi rumah kita saat bepergian atau keluar rumah dan selalu siap membantu. Dalam implementasinya, contoh akhlak terhadap tetangga seperti:

- a. Menolongnya jika memohon pertolongan
- b. Menengoknya jika sakit
- c. Mengucapkan selamat jika tetangga memperoleh kebahagiaan
- d. Saling menanyai kabar
- e. Mengucapkan salam jika bertemu

f. Saling mmeberi walaupun sedikit

4. Akhlak terhadap lingkungan masyarakat

Seseorang dituntut untuk memiliki terhadap lingkungan masyarakat. Seseorang tidak dapat lepas dari lingkungan masyarakat. Pergaulan masyarakat akan berjalan dengan baik jika berlaku akhlak yang berisikan hak dan kewajiban yang harus ditaati oleh setiap anggota masyarakat. Aklak yang berlaku dalam lingkungan masyarakat antara lain:

- a. Menjaga lisan dan perbuatan
- b. Menghormati dan tenggang rasa
- c. Saling memberi pertolongan
- d. Meminta izin jika akan masuk rumah orang
- e. Berkelakar dengan sopan

Dalam pandangan Islam tahapan-tahapan pengembangan dan pembentukan karakter dimulai sedini mungkin. Sebagaimana dijelaskan oleh sabda Nabi Muhammad SAW dibawah ini:

عن ابن عباس، عن النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: افْتَحُوا عَلَيَّ صَبِيَانِكُمْ أَوَّلَ
كَلِمَةٍ بَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَلَقِّنُوهُمْ عِنْدَ الْمَوْتِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، فَإِنَّهُ مَنْ كَانَ أَوَّلَ كَلِمَةٍ لَا

إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَآخِرَ كَلِمَةٍ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ (رواه ابن عباس)

Artinya: “Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak, kalimat La ilaha illallah. Dan bacakan kepadanya menjelang maut, kalimat La ilaha illallah.” (H.R. Ibnu Abbas)⁵³.

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمَشِقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبَّاسٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمْرَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ لُثَعْمَانَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اكْرُمُوا أَوْلَادَكُمْ وَاحْسِنُوا آدِبَهُمْ (رواه ابن ماجه)

Artinya: Muliakan anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik. (H.R. Ibnu Majah)⁵⁴.

Dari dua hadis diatas dapat dinyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diklasifikasikan dalam tahap-tahap sebagai berikut:⁵⁵

a. Tauhid (dimulai sejak usia 0-2 tahun)

Kata *La ilaha illallah* diajarkan kepada anak sejak usia 0-2 tahun. Artinya kata tersebut diajarkan kepada anak sejak lahir. Kalimat tauhid ini menjadi kata yang pertama kali dikenalnya. Setelah anak mengenal kata tersebut, menurut Ibnu al-Qayyim kalimat *La ilaha illallah* ditambah lagi dengan *Muhammad Rasulullah*. Karena pengajaran orang tua yang demikian menjadikan pengenalan kata pertama kepada anak tentang keesaan Allah. Karena kesanggupan mengenal Allah adalah kesanggupan paling awal dari manusia untuk mengetahui siapa Tuhannya, siapa yang menciptakan dia dan siapa yang menciptakan alam semesta.

⁵³ Tadzkirah al maudhu'at lil fatani. juz 1, hlm.89

⁵⁴ Lidwa pustaka, Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam (Kitabu Al-Tis'ah) Sunan Ibnu Majah, no. 3661

⁵⁵ Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter...*, hal. 23-27

b. Adab (5-6 tahun)

Menurut Hidayatullah, pada pengajaran adab atau budi pekerti kepada anak diberikan pada anak usia 5-6 tahun. Adab dan budi pekerti yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter adalah sebagai berikut:

1. Jujur, tidak berbohong
2. Mengetahui mana yang benar dan mana yang salah
3. Mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk
4. Mengetahui mana yang diperintahkan (yang diperbolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan).

Pendidikan kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sedini mungkin karena nilai kejujuran merupakan kunci kehidupan. Pendidikan kejujuran harus diintegrasikan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Pengajaran nilai kejujuran ini, bertujuan untuk meminimalisir tindak korupsi yang sudah menjadi budaya di negara Indonesia.

Setelah mengetahui tentang nilai kejujuran, selanjutnya anak dikenalkan mengenai karakter benar, salah, baik dan buruk. Sehingga diharapkan anak bisa memilih mana perbuatan yang baik dan harus dilakukan, kemudian meninggalkan perbuatan yang buruk dan jelek.

c. Tanggung jawab diri (7-8 tahun)

Pengajaran nilai tanggung jawab, diajarkan kepada anak sejak anak usia 7 tahun. Anak diminta untuk membina dan memenuhi kewajiban sendiri. Membina dan memenuhi kewajiban yang ditetapkan kepada diri

sendiri, diantaranya adalah makan sendiri, mandi sendiri, berpakaian sendiri, dan masih banyak lagi. Di dalam Islam, anak yang berusia 7 tahun sudah diperintahkan untuk menjalankan sholat 5 waktu. Jika anak sudah berusia 10 tahun, Pengajaran kepada anak untuk melaksanakan sholat bertujuan untuk mendidik anak untuk tertib dan disiplin karena pelaksanaan sholat menuntut anak untuk disiplin, tertib, taat dan konsisten.

d. *Caring* – Peduli (9-10 tahun)

Setelah anak dididik tentang tanggung jawab diri, tahapan selanjutnya adalah anak dididik untuk mulai peduli dengan orang lain, terutama teman-teman sebaya. Menghargai orang lain (hormat kepada orang yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, adalah hal yang perlu diperhatikan pada sekarang ini, karena banyak sekali perilaku menyimpang yang dilakukan kebanyakan orang. Misalnya saja, orang muda yang kurang mempunyai rasa hormat, sopan santun dan tata krama kepada orang yang lebih tua. Seperti, Berjalan di depan orang tua seenaknya tanpa mengucapkan permisi terlebih dahulu dan berbicara yang tidak sopan dengan orang yang lebih tua. Sebagai bangsa Indonesia yang mempunyai etika terutama etika kepada orang lain, hendaknya penanaman etika sudah dilakukan sejak usia dini.

e. Kemandirian (11-12 tahun)

Pengajaran tentang nilai kemandirian, diterapkan sejak anak berusia 11-12 tahun. Kemandirian ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak menaati aturan. Pada tahap kemandirian ini, anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah dan hal yang menjadi dilarang, serta memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan. Proses pendidikan ini seperti ketika anak sudah mencapai usia 10 tahun dan belum mau melaksanakan sholat, maka pukullah. Sholat adalah perbuatan yang menjadi perintah, sedangkan tindakan memukul sebagai konsekuensi kepada anak yang belum mau melaksanakan sholat.

f. Bermasyarakat (13 tahun keatas)

Pada tahap ini, anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Setidaknya ada dua nilai penting yang dimiliki oleh anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu integritas dan kemampuan beradaptasi.

Sementara itu, termasuk bagian dari akhlak kepada Tuhan yaitu meminta tolong kepada Tuhan setelah terlebih dahulu kita melakukan ikhtiar semaksimal mungkin.⁵⁶ Sesuai dengan QS. Ar Ra'du ayat 11 yang berbunyi:⁵⁷

⁵⁶*Ibid*, ..., hal.89

⁵⁷Al-Quran Al-Karim dan Terjemah ..., hal.250

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya:

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Allah).

Agama mempunyai fungsi dan peranan dalam kehidupan, yang tidak mampu diperankan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagaimana yang ditegaskan oleh Murtadha Muthahari, bahwa:⁵⁸

1. Ilmu mempercepat untuk sampai tujuan, sedangkan agama menentukan ke arah yang dituju
2. Ilmu menyesuaikan manusia dengan lingkungan, dan agama menyesuaikan dengan jati dirinya
3. Ilmu sebagai hiasan lahir, dan agama sebagai hiasan batin
4. Ilmu memberika kekuatan dan menerangi jalan, dan agama memberikan harapan dan dorongan bagi jiwa

⁵⁸Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.114

5. Ilmu menjawab pertanyaan yang dimulaidengan “Bagaimana” dan agama menjawab pertanyaan yang dimulai dengan “Mengapa”
6. Ilmu tidak jarang mengeruhkan pikiran pemiliknya, sedangkan agama menenangkan jiwa pemeluk yang tulus

Penerapan nilai-nilai kepada siswa terutama nilai religius yang terdapat dalam pendidikan karakter, memerlukan sarana dan pra sarana dari sekolah yang mendukung dengan kegiatan yang diadakan. Diantaranya, siswa akan belajar nyaman dengan adanya pengelolaan lingkungan kelas yang baik dan dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses pembelajaran. Iklim belajar yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan, seperti: sarana, laboratorium, pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan guru dan diantara peserta didik itu sendiri, serta penataan organisasi dan bahan pembelajaran secara tepat, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik.⁵⁹

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Lingkungan fisik tersebut meliputi:⁶⁰

⁵⁹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.165

⁶⁰*Ibid*, hal.167-169

1. Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar

Ruangan tempat belajar harus memungkinkan semua siswa bergerak leluasa pada saat melakukan aktivitas belajar. Besarnya ruangan kelas tergantung pada jenis kegiatan dan jumlah siswa yang melakukan kegiatan serta menghiasi ruangan dengan hiasan yang mempunyai nilai pendidikan.

2. Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk memungkinkan terjadinya tatap muka dengan guru sehingga guru bisa mengontrol perilaku siswa di dalam kelas dan akan mempengaruhi proses belajar mengajar.

3. Ventilasi dan pengaturan cahaya

Ventilasi dan pengaturan cahaya perlu diatur dan harus cukup menjamin kesehatan siswa.

4. Pengaturan penyimpanan barang-barang

Barang-barang disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai bila diperlukan dan akan digunakan untuk kepentingan belajar. Buku-buku pelajaran bisa disimpan di dalam kelas dan tidak mengganggu kegiatan gerak kegiatan siswa.

F. Metode Penelitian

Penelitian (*research*) merupakan kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Dalam suatu penelitian, hal-hal yang perlu dijelaskan meliputi: jenis penelitian, penentuan subjek penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data dan metode keabsahan data.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶¹

Penelitian Kualitatif bertujuan untuk membangun makna berdasarkan data-data lapangan. Penelitian ini dikategorikan penelitian lapangan (*field research*) yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

2. Metode Penentuan Subjek Penelitian

Penentuan subjek adalah suatu cara untuk menentukan sumber dimana penulis mendapatkan data. Dalam penelitian ini penulis menentukan subjek penelitian dengan nara sumber atau partisipan. Nara sumber yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu nara sumber diambil dari subjek yang mengetahui, memahami dan mengalami langsung dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara. Adapun subjek penelitian yang akan diambil sebagai sampel yaitu:

- a. Kepala madrasah : Drs. Mustam
- b. Guru mata pelajaran agama : Moh. Sahal, S.Pd.I

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.9

- c. Sie. Kurikulum : Miftahur Ridho, S.Ag
- d. Guru BP : Wiwik Al Rinsa, S.Pd
- e. Siswa kelas V, sebagai objek yang belajar dan mengalami langsung pelaksanaan pendidikan karakter, sehingga nantinya akan diketahui hasil yang berupa perilaku siswa. Peneliti mengambil sampel penelitian yang berjumlah 30 orang diambilkan dari kelas VA. Alasan peneliti mengambil sampel kelas VA karena ada beberapa sebab, yaitu diantara kelas 1,2,3, dan 4, kelas 5 adalah salah satu kelas atas yang menurut penulis sudah bisa diketahui apakah nilai religius yang sudah biasa mereka laksanakan di Madrasah? Pembiasaan tentang nilai-nilai karakter terutama nilai religius, sudah diterapkan Madrasah sejak siswa-siswi kelas I sampai kelas VI. Dari pembiasaan di madrasah yang lama tersebut, peneliti berharap akan mengetahui perubahan sikap religius berkaitan dengan pendidikan karakter yang tertanam pada diri siswa-siswi MIN Bawu. Awalnya penulis ingin mengambil sampel kelas VI, tetapi pada bulan Februari sampai April, kelas VI difokuskan dengan UN, dan ditakutkan akan mengganggu belajar dari siswa-siswi kelas VI. Peneliti memilih kelas VA dari 4 kelas yang ada, karena penyaringan siswa dari Madrasah bahwa semua kelas A di MIN Bawu adalah kelas yang paling baik dibandingkan dengan 3 kelas lainnya. Kriteria baik dari Madrasah adalah rata-rata siswa memperoleh nilai diatas 90 untuk semua mata pelajaran yang ada. Selain itu, kebanyakan kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa dimulai sejak kelas 1 sampai kelas 5. Untuk kelas VI

tidak diperbolehkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kecuali kegiatan yang berhubungan mata pelajaran dan difokuskan pada ujian nasional. Jadi dapat disimpulkan bahwa batas kelas atas yang boleh mengikuti kegiatan ekstrakurikuler adalah kelas V.⁶²

3. Metode Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara mendalam (*Indepth Interviews*) dan dokumentasi. Berikut metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sering dijadikan sasaran pengamatan.⁶³ Pengamatan tersebut bisa berkenaan dengan cara pembimbing mengajar, peserta didik belajar, kepala sekolah yang memberikan arahan dan lain sebagainya.⁶⁴ Dalam penelitian ini, hal-hal yang akan diobservasi adalah beberapa nilai-nilai religius yang diterapkan dan penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara. Penerapan nilai religius dari Madrasah bisa peneliti amati melalui proses pembelajaran kelas VA,

⁶² Hasil wawancara dengan Bp. Moh. Sahal, S.Pd.I (Guru Mata Pelajaran Fiqh) pada hari sabtu, tanggal 9 Februari 2013, pukul 09.10 WIB

⁶³ Anas sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 76

⁶⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 289

kegiatan ekstrakurikuler untuk kelas VA, dan tata tertib madrasah beserta implementasinya.

b. Wawancara secara mendalam (*Indepth Interviews*)

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶⁵ Metode ini digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data mengenai nilai-nilai religius yang diterapkan di MIN Bawu Jepara dan mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai religius kepada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara.

Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah kepada subjek tertentu yang mengetahui dan mengalami langsung kegiatan nilai religius yang diterapkan di MIN Bawu Jepara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.⁶⁶ Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini antara lain: letak geografis, sejarah berdirinya madrasah, visi dan misi madrasah, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan, dan siswa, keadaan sarana dan prasarana, prestasi yang pernah dicapai, tata tertib madrasah dan sanksinya, jadwal pelajaran, dan foto kegiatan yang berlangsung di MIN Bawu Jepara.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif ...*, hal. 231

⁶⁶ *Ibid*, hal. 240

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁷

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif, yaitu cara analisa yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan fenomena atau data yang diperoleh.⁶⁸ Penulis menggunakan analisis data di lapangan dengan model Miles and Huberman, yaitu pengumpulan data dilakukan secara berulang-ulang sampai tuntas dan data dianggap kredibel. Karena data yang ada di lapangan jumlahnya cukup banyak, maka peneliti menggunakan analisis data melalui:

a. Reduksi data

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Hal ini mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian data

Penyajian data bertujuan untuk menyederhanakan informasi, dari informasi yang kompleks ke informasi yang sederhana. Sehingga dapat membantu pemahaman tentang maknanya.

⁶⁷ *Ibid*, hal. 244

⁶⁸ Drajat Suharjo, *Metode Penelitian dan Penulisan Laporan Ilmiah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hal.178

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dari hasil penelitian ini menjawab semua rumusan masalah yang sudah ditetapkan oleh peneliti.

5. Keabsahan data

Keabsahan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penggunaan metode triangulasi. Adapun definisi dari metode triangulasi ini adalah teknik pengumpulan data yang bersifat pengumpulan menggabungkan diri dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁶⁹ Teknik triangulasi bisa dilaksanakan dengan cara:

- a. Observasi
- b. Wawancara mendalam
- c. Dokumentasi

Triangulasi merupakan metode pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Misalnya saja, bertanya tentang pertanyaan yang sama pada subjek penelitian yang berbeda dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis akan mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hal. 241

Bab I berisi pendahuluan: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum madrasah yang meliputi letak geografis, sejarah berdirinya madrasah, visi dan misi, struktur organisasi, data guru, karyawan dan siswa, keadaan sarana dan prasarana, prestasi yang pernah dicapai.

Bab III berisi tentang nilai-nilai religius apa saja yang diterapkan, dan bagaimana proses penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara.

Bab IV berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Sedangkan pada bagian akhir penulisan skripsi ini adalah berupa daftar pustaka, dan lampiran-lampiran

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan nilai religius dalam pendidikan karakter siswa kelas VA MIN Bawu Jepara, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai religius yang diterapkan pada siswa kelas VA di MIN Bawu Jepara meliputi nilai dasar dalam pendidikan Islam yang mencakup dua dimensi nilai yakni nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah. Dalam nilai Ilahiyah, nilai yang sudah diterapkan di MIN Bawu mencakup lima nilai yaitu: nilai iman dengan pengajaran rukun iman, nilai Islam dengan pengajaran rukun Islam, nilai taqwa yang mencakup rangkaian kegiatan CP (cahaya pagi) dan shalat Dhuhur berjama'ah, nilai ikhlas dalam kegiatan infaq dan shadaqah, nilai tawakkal dalam kegiatan mengucapkan doa sebelum dan sesudah belajar. Sedangkan nilai insaniyah mencakup enam nilai yakni nilai silaturahmi dan nilai ukhuwah dalam kegiatan 3S (Salam, Salim, dan Senyum), acara muwada'ah, isra' mi'raj, dan maulud nabi, nilai Al Musawah yang tercermin dalam visi MIN Bawu, nilai Al Adalah pada kegiatan pesantren ramadhan, nilai tawadhu' dalam kegiatan siswa yang sopan kepada orang tua, guru, dan teman, nilai Al Munfiqun dalam kegiatan infaq dan shadaqah setiap hari kamis.
2. Proses penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara dilakukan melalui proses pembiasaan dan

peneladanan yang meliputi tiga nilai yaitu nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Selain itu, Madrasah juga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak yaitu orang tua atau wali siswa dan masyarakat sekitar. Proses penerapan nilai religius menurut pusat kurikulum kementerian pendidikan nasional tahun 2011 diterapkan melalui empat kegiatan yakni kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian, dengan program pembiasaan dan budaya Madrasah dalam kegiatan harian dan kegiatan ekstrakurikuler.

B. Saran

1. Bagi guru

Menjadi perhatian untuk menerapkan nilai-nilai religius pada setiap sekolah sebagai dasar kepribadian setiap individu untuk bertindak.

2. Bagi orang tua

Memberikan informasi bahwa penerapan nilai religius sangat penting untuk diterapkan kepada anak sejak dini. Orang tua mempunyai peran yang paling utama untuk membimbing, mengarahkan, dan mengawasi perilaku anak-anak mereka. Sehingga orang tua sangat berpengaruh dengan tingkat religiusitas anak-anak mereka.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Memberikan pengetahuan atau wawasan baru tentang nilai-nilai religius dan proses penerapannya dalam pendidikan karakter. Diharapkan penelitian ini dapat disempurnakan oleh penelnti selanjutnya baik dari segi pendidikan Islam maupun aspek kehidupan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, 2003, *ESQ Power Sebuah Inter Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, Jakarta : Arga
- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, Kudus: Menara Kudus
- Anwar. Hm, Muhammad, *Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Akademik*, <http://www.google.com/search?q=muhhammad+anwar+Dampak+Pendidikan+Karakter+> di unduh pada tanggal 15 maret 2013
- Aunillah, Nurla Isna, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jakarta: Laksana
- Badudu, J.S, 1994, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Budimansyah, Dasim, 2010, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*, Widya Aksara Press: Bandung
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2008, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Furqon, Muh Nailul, 2012, *Pengembangan Karakter Keagamaan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gubukrubuh Playen Gunungkidul*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Khamidah, Rina Hidayatul, 2011, *Pendidikan Karakter dalam Novel Lima Menara Kraya A. Fuadi an Signifikansinya terhadap pendidikan agama islam*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Lestari, Dian, 2012, *Pengembangan Pendidikan Karakter di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta Tahun Pelajaran 2011/2012*, skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Majid, Abdul, 2008, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Maunah, Binti, 2009, *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras
- Mulyasa, 2009, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya
- _____, 2011, *Manajemen pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Akasara
- Munir, Abdullah, 2010, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Yogyakarta: Pedagogia
- Ngainun, Naim dan Sauqi, Ahmad, 2008, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Poerwadarminta, WJS., 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sari, Nur Lela, *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Siswa SDIT Bina Anak Sholeh Giwangan Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2004
- Sudijono, Anas, 2005, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Suharjo, Drajat, 1993, *Metode Penelitian dan Penulisan Laporan Ilmiah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2006, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Syafri, Ulil Amri, “*Pendidikan Berbasis Pesantren: Membentuk Karakter Pribadi Muslim*”, <http://www.stidnatsir.ac.id/> dalam www.google.com, 19 November 2012

Taqwiani, Nidaun, 2007, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Taman Asuh Anak Plus Sapen Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Tobroni, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*,
<http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/> di unduh pada tanggal 19 November 2012

Wahid, Aminudin Aliaras dan Rofiq, Moh., 2006, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu

Zubaedi, 2011, *Desain pendidikan karakter konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Zuhairini dkk, 1993, *Metodologi Pendidikan agama*, Solo: Ramdhani